



## Relevansi Hidup Vinsensius terhadap Kehadiran *Association of Miraculous Medals* di Indonesia

**Patrisius Juwantri Badri Dinggit**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Email: badrigio1234@gmail.com

**Marius Janggik**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

**Vincentius Septian Krisnanda**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

### Abstract:

This time the author will focus on the Association of Miraculous Medal (AMM). AMM is a forum for the faithful who are devoted to the Virgin Mary through the Testament Medal. AMM has spread over fifty countries. However, in Indonesia there is no AMM. The Prayer of the Testament Medal Novena is a simple prayer but a prayer that has extraordinary meaning. The author will start from the question, is AMM in Indonesia really helping to grow the faithful during the Covid-19 period? At this time, namely Covid-19, the faithful are experiencing a spiritual crisis. The author will also explain the early history of the Will Medal, namely from the beginning of the history of the Congregation for Missions (CM) and the Daughter of Charity (PK). Thus, helping the reader understand the early beginning of the will medal. The author uses the library method. Thus, the authors found that the existence of AMM Indonesia greatly influenced the development of the faith of the Catholics, which was initially a spiritual crisis. AMM Indonesia took action by holdi.

*Keywords: Testament Medal, Saint Catherine Labouré, Prayer, Live Streaming*

### Pendahuluan

*Miraculous Medal*, atau yang sering disingkat sebagai MM, adalah sebuah medali yang memiliki makna dan kepercayaan khusus bagi banyak orang di seluruh dunia. Namun, masih ada sebagian masyarakat yang belum mengenal betul apa itu *Miraculous Medal* atau medali wasiat ini. Sejarah MM bermula ketika Bunda Maria menampakkan diri kepada <sup>1</sup>seorang biarawati bernama Katarina Laboure pada tahun 1830 di Paris, Prancis<sup>2</sup>. Dalam penampakan tersebut, Bunda Maria menugaskan Katarina untuk membuat medali yang menggambarkan penampakan dirinya dan menyebarkan pesan-pesan spiritual kepada dunia. Dari sinilah lahir *Miraculous Medal*. Keunikan MM tidak terletak pada bahan atau desainnya, melainkan pada keajaiban dan makna spiritual yang dipercayai oleh banyak orang. Banyak yang meyakini bahwa MM memiliki kekuatan ajaib yang dapat memberikan perlindungan dan berbagai anugerah kepada pemakainya. Dalam medali ini, terdapat gambar Bunda Maria dengan berbagai lambang dan tulisan yang memiliki makna mendalam bagi umat Katolik. Salah satu lambang yang paling terkenal adalah gambar Bunda Maria yang menginjak ular, yang melambangkan kemenangan atas kejahatan dan dosa. Selain itu, MM juga memiliki tulisan "*O Mary, conceived without sin, pray for us who have recourse to thee*" yang artinya "*Ya Maria,*

---

<sup>1</sup> Charles Shelby C M, "Vincentiana The Association of the Miraculous Medal" 46, no. 4 (2002).

<sup>2</sup> Ibid.

*yang dikandung tanpa dosa, berdoalah untuk kami yang memohon pertolonganMu."* Tulisan ini menggambarkan kepercayaan akan kemurnian Bunda Maria dan kekuatan doanya untuk melindungi umat manusia. Banyak orang percaya bahwa ketika mereka mengenakan atau memegang MM dengan iman dan kepercayaan yang kuat, mereka akan merasakan perlindungan dan bantuan spiritual dari Bunda Maria. Beberapa juga mengklaim telah mengalami berbagai keajaiban dan mujizat setelah menggunakan MM, seperti kesembuhan dari penyakit atau perlindungan dalam situasi berbahaya. Meskipun tidak semua orang percaya akan keajaiban MM, namun banyak umat Katolik yang memandangnya sebagai simbol kekuatan iman dan ketaatan kepada ajaran agama. Medali ini sering diberikan sebagai hadiah atau warisan keluarga, dan banyak yang memakainya sebagai bagian dari doa dan praktik spiritual mereka sehari-hari. Dengan demikian, *Miraculous Medal* atau medali wasiat bukan sekadar sebuah perhiasan, melainkan simbol kepercayaan dan harapan bagi banyak orang. Meskipun mungkin tidak semua orang memahami atau percaya akan kekuatannya, namun bagi mereka yang memegangnya dengan keyakinan, MM adalah sumber penghiburan dan kekuatan dalam kehidupan mereka.

Katarina Laboure adalah seorang suster dari kelompok *Daughter of Charity*, atau biasa disingkat *DC*. Saat dia bergabung dengan kelompok tersebut, sebuah peristiwa besar terjadi dalam hidupnya. Bunda Maria, ibu Yesus Kristus, menampakkan diri kepadanya. Pertemuan itu menjadi titik balik dalam hidup Katarina<sup>3</sup>. Bunda Maria memberikan pesan penting kepada Katarina. Dia meminta agar Katarina membuat sebuah medali yang memiliki gambaran dua hati, dua belas bintang, dan huruf M. Instruksi ini merupakan bagian dari pesan spiritual yang Bunda Maria ingin sampaikan kepada dunia melalui Katarina. Pesan tersebut menjadi dasar dari *Miraculous Medal* yang sekarang begitu terkenal di seluruh dunia. Pada saat yang sama, Eropa sedang dilanda wabah penyakit mematikan, yaitu kolera. Penyakit ini menyebar dengan cepat dan merenggut banyak nyawa. Situasi keagamaan di Eropa pada masa itu juga kacau. Beberapa imam lebih memilih mencari keuntungan pribadi daripada melayani umat mereka dengan sepenuh hati. Ada yang meninggalkan tugasnya di pedesaan dan pergi ke kota mencari manfaat pribadi. Kondisi seperti itu menunjukkan betapa pentingnya pesan yang ingin disampaikan oleh Bunda Maria melalui MM. Medali tersebut bukan hanya sekadar lambang keimanan, tetapi juga sebagai sarana perlindungan spiritual bagi umat Katolik yang sedang diuji oleh berbagai cobaan, baik dalam hal kesehatan maupun dalam hal kehidupan rohani. Dengan mengenakan MM, banyak orang percaya bahwa mereka mendapatkan perlindungan khusus dari Bunda Maria. Medali itu menjadi sumber kekuatan dan harapan bagi mereka yang tengah menghadapi kesulitan, baik dalam menghadapi wabah penyakit maupun dalam mempertahankan iman mereka di tengah-tengah pergumulan kehidupan. Katarina Laboure menjadi instrumen penting dalam menyebarkan pesan Bunda Maria melalui pembuatan MM. Dia dengan tekun melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Bunda Maria, meskipun pada awalnya mungkin tidak sepenuhnya mengerti makna dan tujuan di balik pesan tersebut. Namun, kesetiiaannya dalam menjalankan tugas tersebut membawa berkat bagi banyak orang yang kemudian memperoleh manfaat spiritual dari MM. Dalam kekacauan dan penderitaan yang melanda Eropa pada masa itu, MM menjadi tanda harapan dan penghiburan bagi banyak orang. Lambang dua hati, dua belas bintang, dan huruf M yang terdapat dalam medali tersebut menjadi pengingat akan kasih sayang Bunda Maria yang selalu siap memberikan perlindungan dan bantuan kepada umat manusia yang membutuhkan.

---

<sup>3</sup> John Desmond Miller, "The Miraculous Medal : Icon of Mary ' s Maternal Mediation," no. March (2005): 5.

Di Indonesia, *Daughter of Charity* dikenal sebagai Suster-suster Puteri Kasih (PK), sementara *Congregation of Mission* disebut Kongregasi Misi (CM). Kedua ordo religius ini didirikan oleh Santo Vincentius De Paul sebagai respons terhadap berbagai masalah sosial yang muncul selama Revolusi Prancis. Suster-suster PK mudah dikenali karena keterlibatan mereka dalam penyebaran *Miraculous Medal*, atau Medali Wasiat. Medali Wasiat telah menjadi pengenalan utama bagi Suster-suster PK di seluruh dunia. Hal ini membawa mereka untuk terlibat dalam *Association of Miraculous Medal* (AMM)<sup>4</sup>, sebuah organisasi yang memfasilitasi umat beriman dalam saling mendoakan. AMM memiliki kehadiran yang signifikan di seluruh dunia, dengan markas besarnya berada di Philadelphia, Amerika Serikat. Namun, di Indonesia, AMM belum begitu dikenal oleh umat Katolik. Tulisan ini bertujuan untuk memperkenalkan AMM kepada masyarakat Katolik Indonesia. Sebagai sarana penyebaran informasi, tulisan ini akan mengulas sejarah pendirian CM dan PK hingga munculnya Medali Wasiat yang dikenal dengan keajaiban yang luar biasa. Penulis juga akan membagikan beberapa kesaksian mengenai keberhasilan Medali Wasiat dalam membawa perlindungan dan berkat kepada pemakainya. Saat ini, dunia menghadapi pandemi Covid-19 yang telah berlangsung selama dua tahun. Krisis kesehatan ini juga berdampak pada krisis spiritualitas bagi umat beriman. Namun, peristiwa penampakan Bunda Maria kepada Katarina Laboure dan munculnya Medali Wasiat memiliki persamaan dengan situasi saat ini, di mana dunia sedang dilanda penyakit dan kesulitan. Penting untuk dicatat bahwa Medali Wasiat telah disetujui oleh otoritas gerejawi, termasuk Kepausan, dan bahkan memiliki indulgensi. Hal ini menegaskan keabsahan dan keberkahan Medali Wasiat sebagai sarana spiritual bagi umat Katolik di seluruh dunia. Dengan penyebaran informasi yang lebih luas tentang AMM dan keberadaan Medali Wasiat, diharapkan umat Katolik Indonesia dapat memperoleh manfaat spiritual yang sama seperti umat Katolik di negara lain.

## **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi pustaka. Sumber studi pustaka yang digunakan adalah buku-buku, artikel ilmiah dan penelitian terdahulu yang membahas tentang Medali Wasiat, Asosiasi Medali Wasiat dan sejarahnya. Sumber-sumber tersebut dipelajari dan dianalisis untuk memperoleh data-data yang konkrit dan tepat tentang tradisi Medali Wasiat dan Asosiasinya. Kemudian, data-data tersebut dielaborasi untuk mengetahui relevansinya dengan hidup umat beriman di Indonesia.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### ***Congregation of Mission and Daughter of Charity***

#### ***Riwayat Santo Vincentius***

*Congregation of Mission* didirikan oleh Santo Vincentius de Paul. Santo Vincentius berasal dari Pouy sebuah desa dekat kota Dax daerah Landes tak jauh dari pegunungan Pirenia Prancis Selatan<sup>5</sup>. Santo Vincentius ini lahir dalam keluarga Jean atau Guillaume de Paul dan Bertrand de Moras sebagai anak ketiga setelah kelahiran dua kakaknya Jean dan Bernard<sup>6</sup>. Santo Vincentius berasal dari keluarga petani; ia pernah

---

<sup>4</sup> Miller, 9.

<sup>5</sup> Antonius Sad Budianto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik: Berjalan Bersama Santo Vinsensius De Paul* (Malang: Lumen Christi, 2009), 45.

<sup>6</sup> Bernard Pujo, *Vinsensius de Paul Sang Pelopor* (Medan: Bina Media Perintis, 2007), 67.

mengatakan bahwa “*aku adalah anak seorang pembajak tanah; aku mengembalakan babi dan sapi*”<sup>7</sup>. Dengan demikian, Vincentius berasal dari keluarga yang sederhana. Ketika sejak kecil keluarga Vinsensius menanamkan di dalam dirinya murah hati; tak jarang ia memberi sebungkus tepung atau roti bekalnya ketika ia bertemu dengan orang miskin di jalan<sup>8</sup>.

Santo Vincentius juga sejak kecil sudah dikatakan sebagai anak yang saleh. Santo Vincentius dapat dikatakan anak saleh; karena dia sering berziarah ke kapel Buglose tempat patung Bunda Maria yang cukup terkenal di daerah sekitar desa itu<sup>9</sup>. Dengan dia melakukan peziarahan kepada patung Bunda Maria. Maka, dia memiliki kebiasaan untuk berelasi dengan Bunda Maria. Santo Vincentius anak ketiga dari enam bersaudara. Santo Vincentius merupakan anak yang memiliki kepandaian yang lebih daripada saudara-saudara lainnya. Pada zaman Vinsensius banyak sekali anak tidak bersekolah; karena faktor sosial, ekonomi, dan jarak sekolah yang jauh<sup>10</sup>. Anak untuk pergi ke sekolah dapat memakan sehari-hari untuk pergi ke sekolah. Sekolah dipandang juga sebagai kemungkinan untuk menaikkan status sosial dan ekonomi keluarga. Ayah Vinsensius memiliki pikiran bahwa dengan menyekolahkan Santo Vinsensius dapat membantu untuk menjadi seorang imam<sup>11</sup>. Masyarakat memiliki pandangan bahwa ketika seorang yang menjadi imam merupakan keluarga yang memiliki banyak uang atau kaya raya. Namun untuk menjadi imam memiliki syarat yaitu orang itu harus lulus sekolah. Sedangkan biaya sekolah membutuhkan biaya yang sangat besar. Namun orang tua Vinsensius tidak menyerah melainkan menjadi jalan keluar dari permasalahan biaya sekolah.

Dengan demikian, Orang tua Santo Vinsensius memiliki semangat yang besar untuk menyekolahkan di Dax. Orang tua Vinsensius juga sering bertemu dengan Monsieur de Comet<sup>12</sup>. Ketika Orang tuanya bertemu dengan Monsieur Comet, dia memberikan langkah-langkah supaya Santo Vinsensius bersekolah di Dax. Walaupun sekolah di Dax harus mengorbankan finansial, namun keluarga memiliki pemikiran bahwa sekolah di Dax merupakan investasi yang bagus<sup>13</sup>. Investasi yang dimaksud adalah Vinsensius memiliki kedudukan yang baik. Dengan kata lain, Vinsensius akan menjadi tulang punggung keluarganya.

Ketika Vinsensius pergi Dax untuk bersekolah. Ia tinggal di asrama yang dikelola oleh Fransiskan<sup>14</sup>. Vinsensius di sekolahnya sangat dikenal sebagai anak yang rajin dan pandai. Pada suatu ketika Monsieur de Comet mendengar tentang prestasi Vinsensius di sekolah. Ia mengajak untuk tinggal di rumahnya dan mengajar anak-anaknya dengan tetap menjalankan studinya di sekolah<sup>15</sup>. Melalui tawaran Comet keluarganya sangat bahagia dan bangga; karena tidak mengeluarkan uang untuk pendidikan dan kehidupan Vinsensius. Namun Vinsensius pernah jatuh kepada kesombongan yaitu Saya ingat ketika saya masih kecil, ayah saya biasa membawa saya ke kota bersamanya. Dia berpakaian buruk dan agak timpang sehingga saya malu untuk pergi bersamanya dan mengakui dia sebagai ayah saya. Celakalah saya! Betapa tidak patuhnya saya<sup>16</sup>. Vinsensius memiliki

---

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Budianto, *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik: Berjalan Bersama Santo Vinsensius De Paul.*, 80

<sup>9</sup> ibid.

<sup>10</sup> ibid.

<sup>11</sup> ibid, 89.

<sup>12</sup> Pujo, Op. Cit., 90.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> J. M CM Roman, “Hidup Panggilan Dan Spiritualitasnya,” in *IPustaka Vinsensian* (Malang: Dioma, 1998), 20.

sifat sombong dikarenakan adanya faktor pergaulan selama sekolahnya. Ketika sekolah Vinsensius sering bergaul dengan anak-anak orang kaya atau anak-anak bangsawan.

Menurut hipotesis tentang perjalanan hidup Vinsensius ketika dikirim ke Dax pada usia sebelas atau dua belas dan menghabiskan waktu empat tahun untuk sekolah di sana<sup>17</sup>. Setelah Vinsensius lulus sekolah kemudian dia melanjutkan sekolah di Universitas Toulouse dengan pengorbanan ayahnya yang menjual sepasang lembu untuk pendidikan Vinsensius<sup>18</sup>. Vincentius dapat menyelesaikan kuliah di Toulouse pada tahun 1604 dengan gelar BA dalam bidang teologi<sup>19</sup>. Vinsensius sebelum studi di Toulouse, dia menjalankan studi di Spanyol.

*“Ia bahkan sempat studi di Saragossa Spanyol yang dipujinya karena metode studi yang bagus. Ia juga sempat belajar dari kehidupan orang Spanyol dan kaum religiusnya yang berbeda dengan orang Prancis. Sayang rupanya ia tak lama di Saragossa, mungkin karena ia harus pulang untuk pemakaman ayahnya yang meninggal 1598 dan tak punya biaya untuk kembali melanjutkan ke sana. Ia kemudian melanjutkan studi di Toulouse dengan biaya sendiri.”<sup>20</sup>*

Melalui pengalaman studi tersebut, Vinsensius merupakan sosok anak yang luar biasa dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Vinsensius memiliki semangat untuk menempuh pendidikan di Toulouse; karena dia memiliki motivasi supaya dirinya menjadi imam. Vinsensius juga mendapat dukungan dari Tuan de Comet untuk menjadi imam. Atas rekomendasi Guillaume Massiot, Vikjen Dax (karena tahta uskup masih kosong) Vincentius menerima tahbisan subdiakonat 19 September 1598 dan diakonat 19 Desember 1598 dari tangan uskup Tarbes. ia mendapat izin untuk tahbisan imam 13 September 1599 dari vikjen yang sama dan uskup Dax yang baru Jean Jacques Dussault. namun Vincentius baru ditahbiskan menjadi imam setahun kemudian 23 September 1600 dari Mgr Francois de Bourdeille uskup Perigueux yang telah berusia 84 tahun dan meninggal setahun kemudian<sup>21</sup>.

Dengan demikian, kita melihat perjalanan hidup vinsensius sampai menjadi imam ada beberapa kejanggalan yaitu Vinsensius menerima tahbisan imam dengan usia yang terlalu muda. Vinsensius menerima tahbisan di Perigueux bukan di Dax. Vinsensius menerima tahbisan diperkirakan pada usia 20 tahun.

*“Setelah tahbisan Vinsensius mendapat surat pengangkatan dari Vikjen Dax untuk menjadi pastor di Paroki Tilh. Namun Vinsensius gagal menjadi pastor di Tilh; karena di paroki tersebut ternyata sudah ada Romo Saint Soube yang ditugaskan oleh Curia Roma. Vinsensius juga memiliki keinginan untuk menjadi pastor di paroki tersebut. Dengan demikian, Vinsensius menulis surat atas pengalaman tersebut yang berisikan “Betapa malang mereka yang memasuki jabatan gerejani*

---

<sup>17</sup> Pujo, Loc. Cit.

<sup>18</sup> S CM Ponticelli and Armada CM Riyanto, “Sahabat-Sahabat Tuhan & Orang Miskin,” in *Seri Vinsensian I* (Malang: Dioma, 2002), 30.

<sup>19</sup> *ibid.*

<sup>20</sup> Budiarto, Loc. Cit.

<sup>21</sup> *Ibid.*

*melalui jendela pilihan pribadinya dan bukan melalui pintu panggilan sejati”<sup>22</sup>. Melalui isi surat dapat dimengerti bahwa Vinsensius merasa panggilannya menurut pilihannya sendiri bukan dari panggilan yang sejati. Ketika Vinsensius tidak jadi pastor paroki Tilh. Kemudian dia pergi ke Roma untuk mengurus sebagai pastor di paroki Tilh. Namun ketika pergi kesana tidak mendapatkan solusi untuk persoalan tersebut. Setelah dari Roma, dia mendapatkan warisan piutang dari seseorang, namun Vinsensius harus meminta piutang tersebut. Vinsensius untuk mendapatkan orang yang utang harus menyewa seekor kuda, tetapi dalam perjalanan ternyata kudanya hilang karena. Sedangkan menyewa kuda tersebut dengan cara utang kepada pemilik kuda, tetapi kerja keras dan usaha vinsensius tidak mendapatkan hasil.”*

Setelah kehilangan kuda kemudian Vinsensius mendapatkan persoalan kembali yaitu menjadi seorang tawanan bajak laut. Namun setelah Vinsensius bebas dari tawanan, kemudian dia pergi ke Roma kembali untuk menghadap ke istana pembantu Paus, Yang Mulia Uskup Montorio<sup>23</sup>. Vinsensius pergi ke Roma sekitar tahun 1607, tujuh tahun imamatnya. Vinsensius bukan hanya menunggu tanggapan dari Mgr. Montorio melainkan Vinsensius mengenal tentang Persaudaraan Kasih di Rumah Sakit Roh Kudus<sup>24</sup>. Dengan demikian, Vinsensius merupakan orang yang memiliki ambisi dan semangat untuk mengetahui hal yang baru sangat besar. Sehingga Vinsensius mengerti bahwa setiap kesempatan yang ada selalu digunakan sebaik mungkin. Vinsensius memiliki semangat untuk menjadi imam demi mencari benefit. Dengan dia memiliki benefit maka dia dapat membahagiakan keluarganya. Contohnya Vinsensius mengirim surat kepada ibunya pada tanggal 17 Februari 1610.

*“Ibuku, Berita yang saya peroleh dari Bpk. de Saint-Martin meyakinkan saya bahwa Ibu dalam keadaan sehat walafiat. Hal itu membuat saya benar-benar gembira, namun saya merasa gelisah karena harus tinggal di kota ini guna memperoleh kesempatan untuk maju dalam karir saya. Memang sampai sekarang musibah-musibah beruntun menghalangi saya, sehingga saya tidak dapat mengabdikan kepada Ibu sesuai dengan kewajiban saya. Tetapi saya menaruh harapan kepada Tuhan, semoga Dia sudi memberkati segala usaha saya dan segera memberikan kepada saya jalan agar dapat mengundurkan diri dengan tenang dan untuk selanjutnya tinggal dekat Ibu.”<sup>25</sup>*

Melalui surat Vinsensius yang ditulis kepada ibunya soal panggilan yang dialaminya. Surat tersebut menggambarkan bahwa Vinsensius menjalani panggilan mulia hanya untuk mengejar hal-hal duniawi. Namun pada waktu itu Vinsensius masih belum sadar dengan apa yang dia kejar selama ini. Seperti Vinsensius pergi ke Roma lalu ke Paris. Vinsensius pergi ke Paris untuk mengadu nasib. Ketika dia berada di Paris, dia mendapat banyak sekali benefit. Dengan dia menerima banyak benefit, dia memandang

---

<sup>22</sup> Ibid, 90.

<sup>23</sup> Pujo, Loc. Cit.

<sup>24</sup> Budianto, Loc. Cit.

<sup>25</sup> Ponticelli and Riyanto, Loc. Cit.

bahwa usahanya telah berhasil. Tetapi pada kenyataannya usaha tersebut dapat dikatakan gagal sampai-sampai dia dituduh mencuri oleh teman satu kamarnya hingga diusir dari tempat tinggal tersebut. Dengan peristiwa itu Vinsensius mengalami krisis iman. Dia tidak dapat mendoakan doa “Aku Percaya”. Dengan krisis yang dia alami, dia berjanji kepada Tuhan bahwa ia akan membaktikan dirinya kepada orang-orang miskin.

### ***Perjalanan terang bagi Santo Vincentius dan berdirinya CM dan PK***

Setelah Vinsensius gagal di paroki Tilh kemudian dia pergi ke Paris. Ketika di Paris Vinsensius dipanggil untuk menjadi pastor kapelan di keluarga De Gondi. Vinsensius menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati, sehingga keluarga De Gondi sangat menghormati kerja keras Vinsensius. Vinsensius juga bukan hanya menjadi kapelan melainkan dia dapat bertemu dengan Francis de Sales yang dikenal tentang kekudusannya.

*“Vinsensius menjelaskan bahwa hanya dalam waktu satu tahun, yaitu waktu yang dihabiskan bersama Francis de Sales di Paris. Mereka merupakan teman yang sangat dekat. Dalam pernyataan yang dibuat oleh Vinsensius sepuluh tahun kemudian selama beatifikasi temannya yang terkenal, dia mengulangi dengan suara desakan yang agak melelahkan, “M. Francis de Sales sering menghormati saya dengan kepercayaannya” dari bibirnya sendiri saya mendengar beliau (Vinsensius) mengatakan percakapan yang akrab. Bahwa M. de Sales menghormati saya dengan keintiman yang telah saya sebutkan, dia membuka hatinya dan berkata kepada saya.<sup>26</sup>”*

Dengan adanya relasi Vinsensius dengan Francis de Sales membuat Vinsensius semangat dalam menjalani panggilannya. Vinsensius juga mengalami perkembangan dari relasi dengan Francis de Sales yaitu Vinsensius bukan hanya menjadi kapelan melainkan menjadi tutor atau guru pembimbing untuk anak-anak De Gondi. Keluarga De Gondi memiliki tiga anak. Vinsensius saat menjadi tutor anak keluarga De Gondi ternyata dia menerima perutusan sebagai pastor paroki Clichy. Paroki Clichy merupakan paroki yang miskin. Vinsensius menjadi pastor paroki dikarenakan pastor yang lama telah meninggal dunia. Ketika dia menjadi tutor dari anak-anak De Gondi dan Pastor Paroki Clichy ternyata dia sering meluangkan waktu untuk melayani di wilayah kerajaan keluarga De Gondi. Keluarga De Gondi memiliki wilayah kerajaaan yang sangat luas salah satunya yang bernama Folleville.

*“Suatu hari di bulan Januari 1617, Vinsensius menemani Mde. De Gondi ke istananya di Folleville, di Picardy. Folleville dari Gannes terdekat hanya dua lga jauhnya, ketika di Folleville mendapatkan berita bahwa seorang petani sekarat ingin bertemu dengan Vinsensius. Lalu Vinsensius segera bergegas ke samping tempat tidur orang sakit itu untuk mendengarkan pengakuannya. Orang sakit mendesak Vinsensius untuk membuat pengakuan umum atas semua dosa dalam hidupnya. Petani kemudian mulai mendaraskan rosario dengan sedih tentang dosa-*

---

<sup>26</sup> J. M Roman, Op. Cit., 100.

*dosanya. Tindakan tersebut membuat Vinsensius melihat lebih buruk dari yang dia harapkan<sup>27</sup>.”*

Dengan adanya pengakuan dosa yang dilakukan oleh petani kepada Vinsensius membuat Vinsensius memandang bahwa petani yang terkenal kesalehan dan kesuciannya ternyata memiliki dosa yang sangat berat sekali. Kemudian, Vinsensius menceritakan semuanya kepada Mde. De Gondi tentang petani tersebut.

*“Vinsensius, apa yang baru saja saya dengar? Hal yang sama pasti terjadi pada sebagian besar orang-orang disana. Jika orang yang terkenal baik ini mendekati kutukan, apa yang akan terjadi pada mereka yang memiliki perbuatan jahat seperti itu? Oh, Vinsensius, berapa banyak jika yang akan hilang! Apa yang bisa kita lakukan?<sup>28</sup>”*

Kemudian, Madam De Gondi dan Vinsensius mencari jalan keluar untuk mengatasi persoalan tersebut. Mereka mencari jalan keluar; karena mereka memiliki pikiran bagaimana dengan orang-orang yang tidak memiliki kesalehan dan kekudusan seperti petani? Maka, mereka secara khusus Vinsensius memiliki semangat untuk melayani orang-orang miskin. Mungkin kita dapat mengerti dalam konteks petani merupakan miskin dalam hal rohaninya.

*“Dengan persetujuan bersama Vinsensius dan Madam De Gondi menemukan solusi. Solusinya yaitu minggu berikutnya Vinsensius akan berkhotbah di gereja di Folleville tentang bagaimana membuat pengakuan umum yang baik. Dia memilih untuk melakukan ini pada Rabu, 25 Januari yang merayakan pesta pertobatan Santo Paulus. Vinsensius naik ke mimbar, di depannya ada orang-orang desa yang rendah hati dari setiap sudut Prancis. Dia melihat orang-orang yang mirip dengan orang-orang yang dia kenal di kampung halamannya. Kampung halaman yang jauh yaitu orang-orang Pouy yang pekerjaan kasarnya telah dilakukan saat itu dengan brutal. Dia melihat tipe orang wanita yang saleh dan bodoh. Laki-laki muda yang serupa dan anak-anak yang wajahnya masih polos tetapi matanya sudah mencerminkan gigitan rahasia ular. Vinsensius tidak memiliki apa-apa selain kata-katanya dan belas kasih yang membara untuk saudara-saudaranya yang ditinggalkan ini.<sup>29</sup>”*

Dengan adanya Vinsensius melakukan khotbah, khotbah tersebut memberikan hasil yang baik yaitu banyak sekali orang yang ada di wilayah keluarga De Gondi melakukan pengakuan dosa. Vinsensius merasakan lelah untuk melayani orang-orang yang datang untuk pengakuan; karena terlalu banyak orang yang datang. Dengan demikianlah, Vinsensius merasa perlu yang namanya kelompok untuk mengatasi permasalahan ini yaitu

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Ibid.

Vinsensius membuat yang namanya Misi Umat. Misi Umat merupakan sebuah kegiatan untuk membantu orang-orang yang ada di pedesaan dalam hal rohani.

Pada tahun 1628 Vinsensius mengadakan retreat untuk calon imam. Vinsensius mengadakan retreat calon imam dikarenakan banyak calon imam seperti tidak siap untuk menerima tahbisan imamat. Mereka juga seringkali tidak tahu tujuan tahbisan imamat itu apa. Maka, Vinsensius menyiapkan imam-imam mudah dengan penuh tanggung jawabnya. Pada zaman itu gereja katolik memiliki sebuah persoalan yang sangat dampak kepada umat dan gereja katolik yaitu para imam mendapatkan tugas di pedesaan namun mereka meninggalkan tempat tugasnya untuk memilih pergi ke perkotaan. Ketika mereka pergi ke perkotaan maka, mereka akan menerima banyak benefit sedangkan di pedesaan mereka tidak akan menerima benefit tersebut. Maka, Vinsensius membuat retreat calon imam untuk menanggapi persoalan yang ada di gereja katolik terutama pada imam-imam dan calon imam.

Vinsensius setelah melakukan pelayanan di Folleville dia memiliki semangat atau ambisi untuk pergi salah satu kota yaitu Chatillon. Ketika Vinsensius berada beberapa hari telah menemukan persoalan. Persoalannya yaitu suatu hari minggu, ketika dia bersiap untuk misa, Nyonya Chassigne datang ke sakristi untuk memberitahu dia bahwa di pinggiran kota ada sebuah keluarga yang sangat membutuhkan. Seluruh keluarga sedang sakit dan tidak ada yang membantu mereka. Mereka tidak memiliki makanan dan obat-obatan<sup>30</sup>.

Setelah Vinsensius mendengar tentang keluarga yang sakit. Kemudian, dia mengunjungi keluarga tersebut. Ketika Vinsensius tiba langsung melihat dengan matanya sendiri bahwa keluarga ini benar-benar miskin. Vinsensius memberi sakramen kepada mereka yang sakit parah. Vinsensius melihat bahwa ada tumpukan besar perbekalan yang ditinggalkan oleh umat paroki. Dengan demikian, Vinsensius memikirkan bagaimana perbekalan ini dapat diterima oleh orang-orang yang membutuhkannya. Vinsensius dengan melihat peristiwa ini dan peristiwa yang lain, dia merasakan adanya Penyelenggaraan Ilahi (providence). Maka, Vinsensius merenungkan orang-orang miskin ini; karena mereka seharusnya tidak kekurangan sebab banyak perbekalan yang terkumpul. Mereka membutuhkan yang namanya pengorganisasian<sup>31</sup>. Dengan demikian, Vinsensius menyimpulkan bahwa kota Chatillion ini memiliki kemiskinan dalam bentuk material. Dengan kata lain, mereka kurang dalam mengorganisasi barang-barang untuk dibagikan kepada orang-orang miskin. Kemudian Vinsensius membentuk organisasi yang bernama Persaudaraan Kasih. Vinsensius tidak menginginkan bahwa organisasi ini hanya organisasi biasa, maka, dia membuat aturan-aturan yang akan diajukan kepada gereja dan negara. Organisasi dapat dipahami dengan kata lain yaitu asosiasi.

*“Awal mula terbentuknya asosiasi amal. Nantinya, perkumpulan itu harus berfungsi dan berkembang menurut statuta kanonik. Mereka tidak perlu menunggu lama sebelum ini terjadi karena Vinsensius bertindak segera. Tiga bulan kemudian, pada tanggal 24 November, Vikaris Jenderal Lyons secara resmi menyetujui aturan asosiasi yang sekarang menjadi konfraternitas. Konstitusi konfraternitas ini dikeluarkan pada tanggal 8 Desember, Pesta Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda, selama upacara khidmat di kapel rumah sakit dan banyak orang menyaksikan*

---

<sup>30</sup> Roman, Op. Cit., 19.

<sup>31</sup> Roman, Op. Cit., 150.

*tindakan publik ini. Persaudaraan baru ini memiliki dua belas anggota dan Françoise Baschet, nyonya Chaissagne, dan Charlotte de Brie, nyonya Brunand, masing-masing dipilih sebagai pendeta dan bendahara.<sup>32</sup>”*

Pada saat ini juga Vinsensius sedang membimbing seorang perempuan. Orang perempuan yang bernama Louise De Marillac. Louise De Marillac sekarang dapat dikenal dengan nama Santa Louisa. Louise De Marillac merupakan pendiri dari Puteri kasih. Dia menjadi pendiri dikarenakan atas bimbingan Vinsensius dan perutusannya untuk kunjungan pada Persaudaraan kasih. Vinsensius mengutus Louise; dikarenakan memiliki kelemahan yaitu mudah gelisah dan khawatir<sup>33</sup>. Dengan Louisa menjalankan perutusan yang diberi oleh Vinsensius kelemahan yang ada di dalam dirinya akan hilang dengan sendirinya. Pada tahun ini bukanlah tahun yang mudah melainkan sangat berat bagi Vinsensius, Louisa, dan gereja katolik; karena muncul yang namanya aliran sesat yaitu Jansenisme. Kelompok Jansenisme merupakan kelompok yang mempersoalkan bahwa hidup manusia itu sudah punya dosa yang tidak dapat diampuni atau predestinasi<sup>34</sup>. Dengan adanya aliran inilah membuat orang-orang yang miskin mengalami kebingungan. Namun aliran tersebut dapat dilawan atau disangkal oleh para imam CM.

### ***Dampak Revolusi Perancis kepada CM dan PK***

*Congregatio of Mission (CM) dan Daughter of Charity (PK) perkembangannya memiliki rintangan yang begitu berat. CM dan PK persoalan yang harus dilaluinya yaitu hal sosial, politik, dan ekonomi. Pada saat itu juga banyak sekali persoalan internal gereja contohnya yaitu munculnya kelompok Protestanisme. Kelompok Protestanisme seperti Lutheran. Dengan demikian, CM dan PK tidak dapat terhindar dari persoalan tersebut. Sedangkan persoalan yang dari eksternal gereja yaitu Revolusi Perancis. Awal mula terjadinya Revolusi Perancis yaitu*

*“Para bangsawan ingin menggantikan monarki absolut dengan monarki aristokratik supaya mereka bisa memaksakan kehendak para raja. perubahan terlaksana pada tahun 1788. Mereka mendesak Raja Louis XVI memanggil Etats Generaux (Majelis Perwakilan Golongan) untuk bersidang pada awal tahun 1789. Kaum borjuis yang menghendaki penghapusan monarki absolut, tetapi untuk kepentingan mereka sendiri dan untuk menerapkan gagasan para Filsuf abad XVIII. Kelak merekalah yang menang.<sup>35</sup>”*

Dengan adanya perubahan dalam sistem politik absolut menjadi sistem politik monarki aristokrat. Monarki Absolut dapat dikenai dengan kata lain *Ancien Regime* atau absolut ketuhanan. Monarki Absolut adalah Raja mendapatkan tahtanya hanya dari Tuhan dan hanya bertanggung jawab kepada Tuhan. wewenangnya tidak dapat dikontrol atau dibatasi oleh siapapun. Dengan demikian, kewajiban utama rakyat jelata hanyalah

---

<sup>32</sup> *ibid.*

<sup>33</sup> Budianto, Loc.Cit.

<sup>34</sup> Eddy O.F.M Kristiyanto, *Reformasi Dari Dalam* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 90.

<sup>35</sup> A Malet and J Isaac, *Revolusi Perancis* (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), 111.

mematuhi perintah raja. Karena agama Katolik adalah agama yang dianut raja, maka rakyat Perancis tidak berhak menganut agama lain. Raja berhak menyita harta benda rakyatnya; dengan surat perintah yang disebut *lettre de cachet*, raja berhak memenjarakan siapapun tanpa melalui proses peradilan dan untuk waktu yang terbatas, rakyat Perancis hidup di bawah rezim yang sewenang-wenang.

Bahwa politik, sosial dipegang ahli oleh para raja. Ketika raja mengatakan sesuatu masyarakat harus melaksanakan. Ada satu tempat yang sangat terkenal dengan tentang *Ancien Regime* yaitu Istana (*Cour*). Sekitar kira-kira tahun 1680, raja hidup di istana Versailles, didampingi oleh bangsawan *Cour* yang gemerlapan dan berjumlah besar yaitu antara 17.000 dan 18.000 orang. Sekitar 16.000 orang di antaranya (bangsawan atau bukan) bertugas mengabdikan raja atau keluarga raja. Para abdi raja membentuk suatu korps yang disebut *Maison civile et militaire du roi*. Ditambah lagi dengan 1000 atau 2000 orang yang merupakan bangsawan *Cour* tanpa tugas tertentu<sup>36</sup>. Melalui data yang ada kita dapat mengerti bahwa pada zaman itu raja merupakan orang yang memiliki kendali yang begitu banyak. Jadi, masyarakat seperti petani harus membayar pajak kepada lembaga tersebut.

Revolusi Perancis ternyata ada tiga golongan. Golongan pertama adalah kaum keagamaan, golongan kedua adalah kaum bangsawan, dan golongan terakhir kaum Borjuis (petani). Ketiga golongan memiliki tujuan-tujuan masing-masing. Golongan keagamaan memiliki dua kelompok yaitu golongan *reguler* dan *seculier*.

*“Golongan Agamawan dibedakan menjadi agamawan reguler dan agamawan secular, yaitu agamawan yang tinggal di biara dan agamawan yang hidup di tengah masyarakat. Tetapi yang penting adalah pengelompokan sosial antara kelompok agamawan tinggi dan kelompok agamawan rendah. Kelompok pertama mencakup uskup-uskup agung, uskup-uskup, beberapa anggota dewan uskup dan kepala biara dan para imam dan pembantu imam. Sedangkan anggota kelompok dari golongan ketiga, biasanya berasal dari orang-orang miskin karena ekse commende. Banyak jabatan kepala biara dan imam diberikan sebagai commende, artinya diberikan oleh raja kepada bangsawan-bangsawan (agamawan atau bukan) untuk membiayai hidup, tanpa mereka mempunyai kewajiban.”<sup>37</sup>*

Dengan demikian, bahwa kelompok keagamaan dalam pengelompokan sosial memiliki perbedaan antara tinggi dan rendah. Pada saat ini juga banyak sekali raja-raja mengikuti agama katolik. Sedangkan dalam kaum bangsawan memiliki dua kelompok. Kelompok pertama adalah bangsawan tulen yang leluhurnya bangsawan. Kelompok kedua adalah kelompok bangsawan baru yang gelar bangsawannya diperoleh dari raja karena diberi jabatan tertentu. Menurut jabatan yang berhak mereka peroleh, bangsawan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok bangsawan militer (baik bangsawan tulen maupun baru) dan kelompok bangsawan sipil, yaitu pejabat-pejabat tertentu dalam administrasi, peradilan atau keuangan (bangsawan baru). Menurut tingkat sosial, dibedakan antara kelompok bangsawan tinggi, bangsawan *Cour* (bangsawan keturunan raja, *seigneur-seigneur* utama, bangsawan menengah yang diterima di *Cour*)

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> Ibid

dan kelompok bangsawan daerah<sup>38</sup>. Para bangsawan yang milier seringkali memandang bangsawan sipil adalah bangsawan rendah; karena adanya perbedaan-perbedaan tingkatan sosialnya. Para bangsawan yang tinggal di istana seringkali tidak bekerja; karena mereka memiliki tanah-tanah yang luas.

Kaum bangsawan dan kaum keagamaan seringkali dapat bersama; karena mereka memiliki tujuan yang sama. Walaupun tingkatan sosial masih berlaku bagi kaum bangsawan dan kaum keagamaan. Sedangkan kaum borjuis adalah terdiri dari bermacam-macam kategori yaitu para pejabat rendahan yang telah mempunyai jabatan dalam bidang peradilan dan keuangan: penagih pajak dan kasir, hakim, notaris, panitera, kuasa hukum, dan lain-lain. Di samping kategori itu terdapat kategori yang disebut “wiraswastawan” terdiri dari dokter, pengacara, penulis dan seniman, usahawan, bankir, pedagang besar serta kaum industrialis<sup>39</sup>. Dengan demikian tiga kelompok inilah yang membuat revolusi Perancis. Permasalahan yang terjadi adalah dua kelompok lawan satu kelompok yaitu kelompok bangsawan dan kelompok keagamaan bersatu sedangkan kelompok borjuis dipandang paling rendah. Mereka saling berlawanan disebabkan dari rezim politik, ketidakadilan sosial, dan krisis ekonomi. Kemudian diadakan sidang untuk menyelesaikan permasalahan ini. Sidang itu bernama *Etats Generaux* yang memunculkan sebuah persoalan yaitu tentang jumlah wakil golongan ketiga dan bagaimana pemungutan suara akan dilakukan di *Etats Generaux*<sup>40</sup>. Sidang yang telah terjadi memunculkan dua kaum yaitu kaum patriot dan kaum aristokrat. Di satu pihak, bagian terbesar dari pemilik hak istimewa yang disebut Aristokrat (*Aristocrate*) terdiri dari anggota *parlemen*, agamawan tinggi dan hampir semua bangsawan militer. Di pihak lain, ada juga kelompok *Nationaux* atau Patriot (*Patriote*) yang terutama terdiri dari Golongan Ketiga dan Agamawan rendah ditambah beberapa bangsawan liberal<sup>41</sup>.

Kedua kaum tersebut membuat golongan keagamaan mengalami perubahan atau terpecah belah menjadi dua. Dengan kata lain keagamaan dibagi menjadi dua antara tinggi dan rendah. Persoalan muncul kembali yaitu ketika sebelum diadakan persidangan golongan bangsawan didukung oleh golongan borjuis. Tetapi setelah persidangan golongan bangsawan tidak menerima dukungan dari golongan borjuis. Golongan borjuis tidak mendukung golongan bangsawan dikarenakan mereka telah berdiri sendiri. Dengan kata lain awalnya golongan borjuis mencari perlindungan kepada golongan bangsawan dengan cara mendukung golongan bangsawan.

Pada tanggal 17 Juni 1789 diadakan pertemuan antara ketiga golongan untuk mencari sistem yang terbaik. Tetapi salah satu golongan menolak untuk melakukan pertemuan. Golongan yang menolak ialah golongan bangsawan. Para wakil Golongan ketiga menyatakan bahwa sejumlah mereka cukup untuk membentuk *Assemblée Nationale* (Dewan Nasional). Kemudian, mereka membuat keputusan berani dalam bidang pajak, mereka membuktikan kedaulatan dewan itu. Aksi revolusioner yang pertama sudah dilakukan. Dalam satu hal penting yaitu keuangan, kekuasaan mutlak raja telah diruntuhkan. Blok pemilik hak istimewa terpecah: Golongan Agamawan memutuskan untuk bergabung dengan golongan ketiga<sup>42</sup>.

Ketika golongan ketiga melawan golongan bangsawan ternyata golongan bangsawan kalah dengan digambarkan turunnya raja dari tahtanya. Kemudian, golongan

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Ibid, 90.

<sup>41</sup> Ibid.

<sup>42</sup> Ibid.

keagamaan memilih untuk bergabung kepada golongan ketiga untuk mencari aman. Tetapi salah satu dari golongan bangsawan yaitu Raja Louis XVI menolak dengan adanya keputusan tersebut. Kemudian Raja Louis XVI melawan golongan ketiga hingga terjadinya perang yang memakan banyak korban. Jadi, gerakan revolusi perancis yang diawali dengan adanya pertemuan atau musyawarah dari ketiga status yang nantinya akan menjadi musyawarah nasional<sup>43</sup>.

Ketika terjadinya perang revolusi perancis memiliki dampak bagi *Congregation of Mission* dalam perkembangan karyanya. CM pada zaman itu sampai sekarang sangat dikenal dengan tindakan amal. Tetapi perang revolusi perancis membuat pelayanan atau karya imam-imam CM terhambat. Sistem pemerintahan yang ada akan berubah dengan demikian berdampak bagi CM yaitu Pemerintah revolusioner memikirkan suatu rencana yang besar untuk menanggulangi masalah kemiskinan. Karya amal yang ditangani oleh inisiatif pribadi orang-orang Kristen atau oleh yayasan-yayasan seperti paroki, biara, serikat dan sebagainya akan diambil alih oleh pemerintah, karena pemerintah menganggap sebagai kewajibannya untuk menangani masalah kemiskinan secara tuntas dan rasional<sup>44</sup>. Maka, dengan adanya rencana pemerintahan yang akan mengurus kemiskinan. Tetapi, CM tidak dapat menolak dengan adanya rencana tersebut; karena rencana sudah ditulis dalam deklarasi hak asasi manusia yang diterbitkan pada tahun 1793. Pemerintah berkewajiban untuk menjamin kehidupan para warganegara yang malang atau malang seperti, memberikan suatu pekerjaan atau kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat yang tidak mampu bekerja<sup>45</sup>. Dengan demikian, pemerintah tidak membutuhkan CM untuk mengatasi persoalan kemiskinan. Padahal CM memiliki peran yang penting dalam mengatasi kemiskinan di Paris. Sekitar tanggal 6 April 1792 diadakan Musyawarah Nasional yang berisikan tentang penghapusan kongregasi, termasuk CM<sup>46</sup>. Pada masa ini juga kondisi kepemimpinan CM memiliki persoalan yaitu Raja Sardinia tidak mengizinkan konfrater CM yang tinggal di wilayah tersebut untuk mengikuti pertemuan<sup>47</sup>. Dengan demikian, bahwa pemerintahan berusaha untuk memecah belahkan CM.

Setelah Pemerintah membubarkan CM tidak lama kemudian munculnya Bonaparte. Bonaparte berpendapat untuk mendorong beberapa Lazaris (Imam-imam CM) untuk merenungkan kemungkinan berdirinya kembali CM. Dia memiliki keyakinan pada konsul pertama yang diumumkan tentang kebutuhan negara akan agama dan langkah-langkah. Dia memulai untuk memulihkan hubungan dengan Kepuasaan – secara umum yang berpendapat di Perancis dan kebijakan politik-agama yang dikembangkan oleh Bonaparte. Dengan demikian, Lazaris memiliki harapan bahwa komunitas mereka dapat dibangun kembali secara hukum. Lazaris mendasarkan harapan ini pada hubungan historis CM dengan PK dan kegiatan misi luar negeri bagi Lazaris Perancis<sup>48</sup>. Dengan adanya sosok Bonaparte membuat semangat para imam CM untuk berkembang kembali dalam karya-karyanya.

*“Kebijakan politik-agama Bonaparte dan keinginannya akan kejayaan pribadi, di antara alasan-alasan lain, dapat diduga telah membangkitkan minatnya pada misi-misi. Pada tanggal 28 Agustus 1802, ia menulis kepada*

---

<sup>43</sup> Jacques CM Gros, “CM Dan Revolusi Perancis,” *Dioma* (Malang, 1989), 120.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid, 110.

<sup>46</sup> Ibid.

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> John W. C.M Carven, *Napoleon and Lazarists* (Netherlands: Springer Netherlands, 1974), 80.

*Pius VII untuk menyatakan keinginannya untuk membantu misi China: "Saya ingin memberikan aktivitas baru kepada misi China, dan saya tidak akan menyembunyikan dari Yang Mulia bahwa, terlepas dari kebaikan umum. Saya termotivasi dalam hal ini oleh keinginan untuk menghilangkan manajemen misi-misi ini yang mulai mereka klaim untuk diri mereka sendiri." Pada hari yang sama ia meminta Uskup Agung Paris untuk membuat laporan yang lebih rinci tentang misi dan misionaris, dan "apa yang harus dilakukan untuk membuat semangat mereka berguna bagi agama dan Negara." Permintaan ini telah menyebabkan laporan M. Brunet tentang kegiatan misi Lazarist dan yang oleh Portalis disebutkan di atas.<sup>49</sup>"*

Maka, CM dan PK akhirnya menemukan cahaya yang terang dalam karyanya. Walaupun awalnya CM dan PK terkena dampak dari revolusi Perancis yang mana CM dan PK dihapuskan. Dengan demikian, CM dan PK memulai dari awal dalam hal pelayanan dengan spiritualitas cinta kasih. Pertama, cinta kasih sebagai sumber tindakan; kedua, sasaran cinta kasih adalah Allah dan sesama; ketiga ungkapan-ungkapan cinta kasih adalah dua bentuk cinta kasih yaitu afektif dan efektif<sup>50</sup>.

### ***Santa Katarina Laboure***

Santa Katarina ini berasal dari desa Fain-les-Moutiers di Burgundy. Santa Katarina lahir di keluarga yang terpandang dan kaya di desanya; karena keluarga ini memiliki ladang, perkebunan, dan peternakan<sup>51</sup>. Namun keluarga ini mengalami dampak dari revolusi Perancis. Santa Katarina memiliki ayah yang bernama Pierre Laboure yang dimana dulu mantan seorang seminaris. Ayah Santa Katarina masuk ke Seminari dikarenakan dia memiliki keinginan mengurangi biaya kehidupan di keluarganya. Kemudian dia keluar dari seminari, pada tanggal Juni 1793 dia menikah yang bertempat di Senailly dengan Louise Magdeleine Gontard<sup>52</sup>.

Pada tanggal 2 Mei 1806. Matahari telah menampakkan dirinya dengan murah hati sepanjang hari dan sekarang semakin dekat ke ufuk barat. Saat udara semakin dingin, bumi, daun dan bunga mulai menghembuskan kebugaran musim yang indah itu ... M. Nicolas, setelah mencubit telinga Pierre-Charles, bayi berwajah tembem yang sulit berjalan, dan yang tidak yakin apakah dia akan tertawa atau menangis, masuk ke dalam rumah. Ketika waktu menunjukkan baru satu jam sejak kedatangannya yang baru dibungkus dengan lampin, tetapi fakta kelahirannya sudah masuk dan dimulai; entri tersebut menyatakan "Chatarina putri Pierre Laboure dan Magdeleine Gontard, istrinya, lahir pada hari ini pukul enam malam. Tanda tangan ibu, ditulis dengan tangan tegas, disertai tanda tangan kedua saksi, Baudrey dan Francois Laboure; setelah ini pierre Laboure dan walikota menambahkan tanda tangan mereka<sup>53</sup>.

Pada tanggal 2 Mei 1806 lahir putri kedua dari keluarga ini. Sedangkan tanggal 3 Mei anak tersebut dibaptis dengan nama Catharina. Maka, tanggal 2 Mei Santa Katarina lahir. Namun pada saat kecil Santa Katarina dipanggil oleh keluarga

---

<sup>49</sup> Ibid.

<sup>50</sup> Roman, Loc. Cit.

<sup>51</sup> John CM Tondowidjojo, *Menghayati Maria Melalui Medali Wasiat* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 112.

<sup>52</sup> Ibid.

<sup>53</sup> Louis Lefebvre, *The Silence of St. Catherine Laboure*, ed. Clonmore and Reynolds (London, 1953), 113.

dengan nama Zoe. Nama Zoe diambil dari peringatan martir Santa Zoe yang diperingati pada bulan Mei<sup>54</sup>. Santa Katarina juga memiliki saudara yang bernama Marie-Louise. Ketika Katarina masih kecil, dia sering diajak oleh ibunya untuk berdoa kepada Santa Maria. Saat Santa Katarina lahir sekolah tidak ada dikarenakan biara-biara tutup. Pada zaman itu sekolah-sekolah dikenal berada di biara-biara. Biara-biara dapat ditutup dampak dari revolusi Perancis.

Santa Katarina memiliki seorang ibu yang bernama Louise. Louise disibukkan oleh pekerjaan yang berat dan melahirkan anak yang berturut-turut sehingga kesehatannya menurun, dan dia meninggal sebelum mencapai usia 42 tahun. Ibu Santa Katarina merupakan seorang ibu yang memiliki semangat kerja keras hingga meninggal dunia. Setelah ibunya meninggal dunia, dia yang menggantikan peran dari ibunya. Dia harus menggantikan ibunya karena keluarga ini semua yang mengurus ialah ibunya. Santa Katarina memiliki keistimewaan dari dalam dirinya yaitu muda terdidik, patuh, taat, penuh kasih sayang terhadap segala makhluk<sup>55</sup>.

Santa Katarina memiliki untuk masuk ke dalam sebuah biara, karena dia memiliki keinginan untuk mengabdikan dirinya kepada Allah. Santa Katarina juga memiliki sebuah relasi yang mendalam dengan Santa Maria.

*“Ketika berusia 18 tahun Katarina Laboure berdoa di kapel “Jiwa-jiwa di api penyucian” sebelum Perayaan Ekaristi dimulai. Tiba-tiba masuk seorang imam yang tidak pernah dilihatnya, Imam tersebut sudah tua, namun tatapan matanya amat tajam dan mendalam, menarik bagaikan magnet sehingga tidak bisa dilupakan. Katarina Laboure hanyut dalam Perayaan Ekaristi yang begitu mulia yang dipimpin oleh imam itu. Tatapan imam itu begitu terarah kepadanya seakan-akan hanya dia yang berada di Kapel itu. Ketika emosinya tak terkendali sehingga begitu imam itu mengatakan “Pulanglah dalam damai”, ia langsung berdiri hendak pergi. Namun, imam itu turun dari altar dan memberi isyarat agar ia maju mendekat. Karena ketakutan, Zoe cepat-cepat pergi ke rumah di dekat situ, tempat ia biasa mengunjungi sakit. Ternyata imam itu pun sudah ada di situ. Ketika Zoe ingin segera lari menghindarinya imam itu berkata “Anakku, sibuk merawat orang-orang sakit itu baik sekali Sekarang engkau mencoba melarikan diri dariku, tapi suatu hari nanti engkau akan datang kepadaku dengan senang hati. Allah mempunyai rencana atasmu, jangan pernah melupakan hal itu”. Zoe pun terbangun, Ah, hanya mimpi. Namun, sebuah mimpi yang tidak bisa dilupakannya. Dia terus bertanya dalam hatinya, apa arti mimpi itu, siapa imam yang muncul dalam mimpinya itu, Ia tidak pernah melihatnya. Gambar-gambar kudus yang pernah ia lihat, juga tidak pernah menampilkan wajah imam itu.”<sup>56</sup>”*

Ketika Santa Katarina masuk ke dalam biara. Dia masih bertanya-tanya siapakah imam yang mendatangi dia lewat mimpinya? Namun Santa Katarina atau Zoe memang memiliki keinginan untuk masuk ke dalam biara. Tetapi dia memiliki dua hambatan yaitu pertama, ayahnya seorang yang lemah; karena dia tidak bisa

---

<sup>54</sup> Tondowidjojo, Loc. Cit.

<sup>55</sup> M Anidyah, *Sahabat-Sahabat Yesus 6* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 89.

<sup>56</sup> Tondowidjojo, Loc. Cit.

ditinggalkan sendiri terutama setelah kematian ibunya. Kedua, Santa Katarina masih memiliki usia yang muda yaitu 18 tahun dan dia seorang yang buta huruf<sup>57</sup>. Namun Santa Katarina memiliki semangat untuk masuk biara. Dia mengetahui bahwa saudarinya yang bernama Marie-Louise yang masuk ke PK terlebih dahulu. Kemudian Santa Katarina yang mengikuti saudarinya masuk ke PK. Santa Katarina Laboure masuk ke PK harus menunggu pada usia 21 tahun dan dia menunggu adiknya yang terakhir sudah dewasa. Ketika adiknya sudah dewasa maka ayahnya yang akan merawatnya.

### ***Perkembangan dahulu hingga sekarang Association of Miraculous Medal (AMM)***

*Association of Miraculous* awal mulanya dari Santa Katarina Laboure. Santa Katarina ini merupakan anggota dari *Daughter of Charity* (PK) yang mana pendirinya yaitu Santo Vinsensius dan Santa Louisa de Marillac. Ketika Santa Katarina sudah resmi bergabung lalu dia harus pergi ke Rue de Bac. Ketika dia berada di sana, dia seringkali pergi ke tempat reliкви Santo Vinsensius untuk berdoa. Ketika Santa Katarina berdoa, dia pernah melihat hati Santo Vinsensius.

*“Pada penampakan pertama ia melihat hati Vinsensius berwarna putih seperti daging dan tanpa kata. Penampakan tersebut memberi dia rasa gembira dan terhibur, karena warna itu tanda kedamaian, ketenangan, kesucian, dan kesatuan. Ketika penampakan yang kedua, hati Vinsensius berwarna merah seperti api yang mengobarkan kasih dan semangat berkorban dalam hati. Maksudnya, seluruh komunitas harus diperbarui dan diperluas hingga ke ujung bumi. Pada penampakan ketiga hati Vinsensius yang berwarna merah kehitam-hitaman, lambang kesedihan. Tidak ada yang mengira bahwa warna itu merupakan tanda perubahan dalam pemerintahan, tanda akan jatuhnya Charles X yang sangat mendukung Gereja dan kembalinya Revolusi.”<sup>58</sup>*

Setelah Santa Katarina melihat hati Santo Vinsensius kemudian dia mengalami penampakan kembali. Pada saat ini merupakan kenampakan sebagai cikal bakal adanya Medali Wasiat (MM). Penampakan tersebut pada tanggal 17 Juli 1830 ketika saat malam hari sekitar 22.00-22.30. Saat itu semua Novis telah Lelah, Santa Katarina mendengar ada seorang yang memanggil-manggil namanya. Lalu, dia menyingkap tirai dan melihat ada seorang anak berusia sekitar 4 atau 5 tahun yang berpakaian putih. Kemudian, anak ini berkata kepadanya “Bangunlah, cepatlah pergi ke Kapel karena Bunda Maria menunggumu”<sup>59</sup>. Lalu, Santa Katarina bangun bangun dari tempat tidur dan mengikuti anak tersebut. Tetapi Santa Katarina memiliki perasaan takut ketahuan suster yang lain kemudian, anak ini mengatakan kepada dia “Jangan takut, mereka semua sedang tidur lelap”<sup>60</sup>. Anak ini menuntun Santa Katarina menuju ke tempat kudus yaitu di sekitar altar di sisi kursi Romo Direktur. Santa Katarina langsung berlutut sedangkan anak itu tetap berdiri. Setelah lama Santa Katarina dan anak kecil menunggu sampai menjelang tengah

---

<sup>57</sup> Ibid, 90.

<sup>58</sup> Ibid.

<sup>59</sup> Ibid, 114.

<sup>60</sup> Ibid.

malam anak itu langsung berkata “Itu Dia Santa Perawan”. Dengan demikian, Santa Katarina bertemu dengan Bunda Maria yang ingin mengatakan sesuatu dengan raut muka penuh kesedihan Bunda Maria mengatakan bahwa akan tiba akhir zaman gelap, bencana akan menimpa Perancis, takhta kerajaan diambil alih. Seluruh dunia akan ditimpa segala macam bencana. Di tengah bencana itu, Maria mengundang Katarina Laboure untuk datang ke altar itu. Disitulah rahmat akan diberikan kepada mereka yang memintanya dengan penuh kepercayaan dan kesungguhan hati, kepada mereka yang berjiwa besar dan sederhana. Penampakan yang dialami oleh Santa Katarina dengan pesan dari Bunda Maria benar-benar terjadi yaitu peristiwa kerusuhan antar masyarakat, semua biara dirusak namun biara Saint-Lazare dan Rue du Bac tidak dirusak. Alasannya dua tempat ini dikenal oleh banyak orang. Dua tempat ini juga dapat dikatakan tidak mengalami kerusakan dikarenakan Santa Katarina menerima perlindungan dari Bunda Maria.

Penampakan yang kedua pada tanggal 27 November 1830, pada pukul 17.30 yang dimana Santa Katarina Laboure sering pergi ke kapel untuk meditasi. Ketika Santa Katarina merenungkan Bunda Maria. Bunda Maria menatapnya dan bersuara dengan suara pelan yaitu “Bola dunia yang kau lihat ini melambangkan seluruh dunia, terutama Perancis dan setiap orang”. Kemudian Bunda Maria memberikan penjelasan tentang sinar-sinar bahwa simbol karunia-karunia yang diberikan oleh Bunda Maria kepada manusia. Bunda Maria berkata “Aku memberinya kepada mereka yang memintanya kepadaku”. Bunda Maria juga menjelaskan kepada Santa Katarina bahwa cincin yang padam itu memiliki tanda bahwa rahmat yang luar biasa yang seharusnya dilimpahkan oleh Bunda Maria kepada manusia. Namun manusia tidak ada yang memintanya sehingga sia-sia kasihnya. Santa Katarina juga melihat ada tulisan “Ya Santa Maria yang dikandung tanpa dosa, doakanlah kami yang berlindung padamu”<sup>61</sup>. Melalui penampakan yang kedua Bunda Maria kepada Santa Katarina memiliki pesan untuk menyebarkan tentang simbol-simbol yang telah dilihatnya.

Santa Katarina mengalami penampakan yang ketiga. Penampakan yang ketiga ini memiliki rentan waktu yang cukup jauh yaitu pada bulan Desember pukul 17.30. Ketika Santa Katarina dan teman-teman sedang melakukan doa kedua di kapel. Santa Katarina kembali mendengar suara gemerisik kain sutera. Bunda Maria maju seperti datang dari belakang altar menuju ke tengah altar. Dia berpakaian putih bersinar seperti fajar, mantel biru keperakan, kerudung berwarna putih seperti fajar, sebagaimana dia menampakan dirinya sebelumnya. Cincin-cincin di tangannya bersinar, menimbulkan cahaya sedemikian rupa sehingga kakinya tidak kelihatan. Santa Katarina mendengar suara “Sinar-sinar ini menandakan rahmat yang diperoleh dari Bunda Maria bagi orang-orang yang meminta kepadanya”<sup>62</sup>. Dengan demikian, penampakan yang ketiga ini merupakan kenampakan terakhir Bunda Maria kepada Santa Katarina. Setelah itu Santa Katarina segera meminta tolong kepada J-M. Aladel, CM untuk melukiskan apa yang telah dia lihat selama Bunda Maria menampakan kepada dirinya. Maka, pesan tersebut disampaikan melalui medali wasiat yang di dalamnya memiliki arti masing-masing.

Penyebaran medali wasiat terjadi pada 27 Februari 1832. Pada waktu itu Paris sedang dilanda penyakit mematikan. Penyakit tersebut adalah Kolera, jika orang yang terjangkit penyakit ini seringkali langsung meninggal dunia. Pastor J-M. Aladel, CM melihat kondisi seperti ini. Dia berpikir bahwa waktu yang tepat untuk penyebaran medali wasiat. Dengan demikian, penyebaran medali wasiat dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 1832 yaitu dua tahun setelah Bunda Maria menampakan diri kepada Santa Katarina.

---

<sup>61</sup> Ibid.

<sup>62</sup> Ibid.

Penyebaran pertama medali wasiat diberikan kepada Uskup Agung Mgr. Hyacinthe-Louis Queen kemudian dibagikan kepada imam-imam Lazaris dan Suster-suster Putri Kasih<sup>63</sup>. Ketika mereka menerima medali itu, mereka pun segera membagi-bagikannya dengan harapan supaya orang berdoa dan terjadi mukjizat. Tidak butuh waktu lama, pada musim panas tahun 1832 medali yang sudah dibagikan kemana-mana itu menunjukkan efeknya yang luar biasa. Mereka yang membawanya dan mendoakan doa kepada Maria mendapat perlindungan dan kesembuhan.

Seluruh anggota CM dan PK baru menyadari bahwa ketika mendoakan doa novena medali wasiat ternyata banyak umat beriman yang mendoakan doa tersebut. Dengan demikian, Anggota CM dan PK membuat sebuah statute untuk doa novena medali wasiat supaya doa novena medali wasiat memiliki landasan pondasi teologi dan diinjili oleh gereja katolik sebagai doa devosi kepada Bunda Maria. Pada tanggal 8 Juli 1909 mereka mengajukan kepada Paus Pius X dengan tiga artikel yaitu

*“Pertama, Asosiasi Medali Suci Perawan Tak Bernoda berdiri sebagai pengingat yang hidup dan terus-menerus akan penampakan Perawan Maria Tak Bernoda pada tahun 1830, yang pestanya dirayakan setiap tahun pada tanggal 27 November. Dalam penampakan ini, Perawan memberikan model medali, yang dengan cepat menyebar ke seluruh dunia. Itu disebut oleh orang-orang "ajaib" karena banyak nikmat luar biasa yang setiap hari dilakukan Tuhan melalui perantaraannya. Kedua, Persekutuan bertujuan untuk memberikan upeti kepada Perawan Maria, yang dikandung tanpa dosa asal, kehormatan yang menjadi haknya, dan, pada saat yang sama, untuk memperoleh pengudusan diri melalui pelaksanaan kerasulan. Medali Suci, baik dengan simbolisme yang ditunjukkannya maupun kebajikan yang dimanifestasikannya, menawarkan kepada kita sebuah model dan bantuan untuk tujuan tersebut. ketiga, Di setiap keuskupan, para Direktur Keuskupan yang ditugasi oleh ordinarisnya masing-masing, mengatur Asosiasi yang didirikan secara kanonik, sesuai dengan semangat, hukum dan kebiasaan yang dimiliki Asosiasi, di bawah Otoritas satu Direktur Jenderal (Pemimpin Jenderal Kongregasi Misi dan Putri Cinta Kasih, terutama karena medali tersebut diungkapkan oleh Bunda Allah kepada Putri Cinta Kasih, Hamba Tuhan Yang Mulia, Sr. Catherine Labouré.”<sup>64</sup>”*

Setelah Paus memberi persetujuan tentang AMM. Maka, Doa Novena Medali Wasiat merupakan salah satu doa sebagai devosi kepada Bunda Maria. Ketika umat beriman mendoakan Doa Novena Medali Wasiat berarti umat ini sedang berelasi dengan Bunda Maria. Doa Novena Medali Wasiat ini telah tersebar luas yaitu di 55 negara<sup>65</sup>.

### ***Association of Miraculous Medal di Indonesia dalam pandemi Covid-19***

---

<sup>63</sup> Ibid, 30.

<sup>64</sup> Gregorius Kukuh CM Nugroho, “Statuta Asosiasi Medali Wasiat Internasional,” Asosiasi Medali Wasiat Seminari Tinggi CM § (2020), 3.

<sup>65</sup> Ibid.

AMM di Indonesia sudah ada sejak tahun 1923. Tetapi, Asosiasi Medali Wasiat ini masih belum tersebar luas di negara Indonesia. Awal mula AMM ada di Indonesia disebabkan dari surat Pastor Theophile de Backere sebagai Superior Misi di Surabaya.

*“Medali Wasiat Bunda Maria telah membuat mukjizatnya yang pertama di hari-hari terakhir ini. Minggu malam saya memberikannya kepada seorang anak perempuan yang sakit keras. Hari Senin ia sudah menjadi lebih baik dan Selasa anak tersebut sudah normal. Ajaib! Padahal orang tua dan sanak saudaranya sudah putus asa, setelah 12 hari ia demam tinggi mencapai 40 derajat. Sekarang mereka sudah diliputi kegembiraan dan semuanya percaya pada rahmat istimewa dari Santa Perawan. Peristiwa ini suatu keyakinan yang tak tercega untuk diwartakan juga secara pribadi. Santa Perawan mendengarkan doa kami: Beliau tidak mengecewakan orang yang untuk pertama kalinya menaruh kepercayaan kepada Medalnya! Devosi tersebut segera berkembang di antara umat Katolik.”<sup>66</sup>”*

Surat dari Pastor Theophiel memberi kabar bahwa Asosiasi Medali Wasiat (AMM) telah hadir di Indonesia. Namun, sayangnya, masih sedikit umat yang tahu tentang AMM di sini karena belum ada tempat yang menyediakan untuk aktivitas AMM tersebut. Untuk mengatasi hal ini, Seminari Tinggi Kongregasi Misi (CM) memutuskan untuk mendirikan suatu organisasi yang bisa menjadi wadah bagi umat yang telah lama berdoa Novena Medali Wasiat. Tujuan utama dari pembentukan organisasi ini adalah untuk menyebarkan doa Novena Medali Wasiat dan mendorong umat untuk saling mendoakan.

Saat ini, di tengah pandemi Covid-19<sup>67</sup> yang masih melanda Indonesia, merupakan waktu yang tepat untuk menyebarkan doa novena ini. Banyak umat yang sedang mengalami krisis iman, sehingga organisasi seperti AMM Indonesia sangat dibutuhkan. AMM Indonesia menjadwalkan kegiatan rutin setiap bulannya pada tanggal 27, yaitu Misa Novena Medali Wasiat. Sebelum tanggal tersebut, mereka juga mengadakan doa novena selama sembilan hari. Kegiatan AMM ini dilakukan secara online melalui platform live streaming seperti YouTube dan Instagram<sup>68</sup>.

Dengan adanya kegiatan AMM Indonesia, banyak umat beriman yang tertarik untuk bergabung. Mereka merasa bahwa AMM Indonesia memberikan jawaban atas kerinduan mereka akan pelayanan gereja, terutama dalam hal perayaan Ekaristi dan doa bersama. Dengan demikian, AMM Indonesia menjadi salah satu cara yang efektif untuk mengatasi kerinduan umat beriman di masa pandemi ini. Organisasi ini tidak hanya menyediakan tempat untuk berdoa bersama<sup>69</sup>, tetapi juga menjadi wadah bagi umat untuk memperkuat iman dan solidaritas di tengah tantangan yang dihadapi. AMM Indonesia adalah bukti

---

<sup>66</sup> Tondowidjojo, Op. Cit., 68.

<sup>67</sup> Maria Mandonza, “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sikap Beriman Umat Lingkungan Dalam Misa Online” 2 (2022): 412, <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1288>.

<sup>68</sup> Thomas Onggo Sumaryanto et al., “Pemaknaan Baru Konektivitas Dalam Gereja Sebagai Tubuh Mistik Kristus Melalui Misa Live Streaming,” *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (October 25, 2022): 197, <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.439>.

<sup>69</sup> Yuliana Eni Yulianti, Maria Desi Mirayanti, and Helena Hay Leu, “Hidup Doa Di Masa Pandemi Covid-19” 3, no. 1 (2023): 15, <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i1.1381>.

konkret bahwa dalam situasi sulit sekalipun, kebersamaan umat beriman dalam doa bisa menjadi pendorong untuk menjaga iman dan semangat.

## Simpulan

Medali Wasiat merupakan anugerah yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia melalui Santa Katarina Laboure. Awal mulanya berdirinya CM dan PK di dunia merupakan juga anugerah dari Allah yaitu CM dan PK harus mengalami peristiwa yang sulit yaitu penyebaran penyakit pers dan CM dan PK mengalami peristiwa ditolak oleh pemerintahan yaitu biara ditutup. Namun dengan peristiwa tersebut, Allah memiliki rencana yang bagi CM dan PK seperti ketika ditengah-tengah wabah kolera dan kerusuhan revolusi Perancis. Bunda Maria menampakan diri kepada Santa Katarina untuk menyampaikan pesan yaitu Santa Katarina harus membuat simbol-simbol yang telah dijelaskan oleh Bunda Maria. Dengan demikian, Santa Katarina membuat sebuah medali wasiat.

Maka, peristiwa sekarang dengan dahulu memiliki kesamaan yang dimana Perancis sampai seluruh dunia sedang dilanda wabah. Pada zaman dahulu Perancis sampai seluruh dunia sedang dilanda penyakit kolera sedangkan pada zaman sekarang dunia dilanda penyakit *covid-19*. Jadi, Doa Novena Medali Wasiat penyebarannya dapat dikatakan di Indonesia yaitu pada saat sedang dilanda *covid-19*. Umat beriman di seluruh dunia sangat mempercayai bahwa doa novena medali wasiat memiliki keajaibannya seperti permohonan umat beriman yang selalu didoakan selalu terkabulkan.

## Daftar Pustaka

- Anidyah, M. *Sahabat-Sahabat Yesus 6*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Budianto, Antonius Sad. *Ia Membuat Segalanya Menjadi Baik: Berjalan Bersama Santo Vinsensius De Paul*. Malang: Lumen Christi, 2009.
- Carven, John W. C.M. *Napoleon and Lazarists*. Netherlands: Springer Netherlands, 1974.
- Eni Yulianti, Yuliana, Maria Desi Mirayanti, and Helena Hay Leu. "Hidup Doa Di Masa Pandemi Covid-19" 3, no. 1 (2023): 13–17. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i1.1381>.
- Gros, Jacques CM. "CM Dan Revolusi Perancis." *Dioma*. Malang, 1989.
- Kristiyanto, Eddy O.F.M. *Reformasi Dari Dalam*. Yogyakarta: Kanisius, 2012.
- Lefebvre, Louis. *The Silence of St. Catherine Laboure*. Edited by Clonmore and Reynolds. London, 1953.
- M, Charles Shelby C. "Vincentiana The Association of the Miraculous Medal" 46, no. 4 (2002).
- Malet, A, and J Isaac. *Revolusi Perancis*. Jakarta: PT. Gramedia, 1989.
- Mandonza, Maria. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sikap Beriman Umat Lingkungan Dalam Misa Online" 2 (2022): 410–16. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1288>.
- Miller, John Desmond. "The Miraculous Medal : Icon of Mary ' s Maternal Mediation," no. March (2005): 1–10.

- Nugroho, Gregorius Kukuh CM. *Statuta Asosiasi Medali Wasiat Internasional, Asosiasi Medali Wasiat Seminari Tinggi CM §* (2020).
- Ponticelli, S CM, and Armada CM Riyanto. "Sahabat-Sahabat Tuhan & Orang Miskin." In *Seri Vinsensian I*. Malang: Dioma, 2002.
- Pujo, Bernard. *Vinsensius de Paul Sang Pelopor*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Roman, J. M. *St. Vincent de Paul: A Biography*. United Kingdom: Melisende, 1999.
- Roman, J. M CM. "Hidup Panggilan Dan Spiritualitasnya." In *IPustaka Vinsensian*. Malang: Dioma, 1998.
- Sumaryanto, Thomas Onggo, Raymundus I Made Sudhiarsa, Robert Pius Manik, Sermada Kelen Donatus, and Febri Putra Dewa. "Pemaknaan Baru Konektivitas Dalam Gereja Sebagai Tubuh Mistik Kristus Melalui Misa Live Streaming." *Studia Philosophica et Theologica* 22, no. 2 (October 25, 2022): 181–203. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.439>.
- Tondowidjojo, John CM. *Menghayati Maria Melalui Medali Wasiat*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.